

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Era perdagangan bebas mendorong tingkat kompetisi semakin tajam yang akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dunia. Sumber ekonomi yang terbatas akan di eksploitasi secara lebih efisien. Menghadapi era perdagangan bebas tersebut, pasar modal mempunyai peranan penting sebagai salah satu sumber pembiayaan external bagi dunia usaha dan sebagai sarana investasi bagi masyarakat (Ningsih, 2014). Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan wahana yang dapat menggalang pengerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif (Rusmawati, 2013).

Perkembangan pasar modal Indonesia terbilang pesat tidak terlepas dari semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan di suatu negara, positifnya tanggapan masyarakat dan campur tangan pemerintah. Perkembangan ini dapat kita lihat dari kenyataan banyaknya perusahaan *go public* yang berkontribusi dalam perekonomian Indonesia. Pasar modal yang merupakan sarana dalam berinvestasi yang dikatakan merupakan motor penggerak pembangunan ekonomi (WBBA dan Pratomo, 2013).

Berbicara mengenai pasar modal tentunya didalamnya terdapat harga saham, harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu harga saham merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan Nirawati (2003: 105) dalam Kurniawan (2010). Harga saham juga merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa pasar sekunder Yuliarti (2011).

Faktor fundamental merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap harga pasar saham. Bagi perusahaan, faktor ini menjadi tanggung jawab pihak manajemen perusahaan khususnya kepada para pemegang saham. Investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan secara efisien dan efektif, sehingga akan meningkatkan keuntungan perusahaan dan selanjutnya akan mempengaruhi juga penilaian investor terhadap saham perusahaan yang ada pada pasar modal. Penelitian ini hanya menganalisis faktor-faktor fundamental yang bersifat dapat dikendalikan (*controllable*) dan faktor untuk mengakomodasikan perubahan kecenderungan yang terjadi, dimasukkan indeks beta sebagai indikator pengukuran risiko sistematis dari aspek pasar yang mencerminkan sensitivitas saham perusahaan terhadap indeks pasar. Penelitian suatu saham dilakukan melalui pendekatan fundamental dapat digunakan informasi akuntansi dengan teknik analisis rasio keuangan yang

merupakan hasil perhitungan lebih lanjut dari laporan keuangan (Rahmi dkk, 2013). Analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan tentang efektifitas dan efisien perusahaan dalam mencapai sasaran sedangkan analisis teknikal menggunakan data perubahan harga dimasa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga sekuritas dimasa yang akan datang (Pandansari, 2012). Selain analisis fundamental, investor juga perlu mempertimbangkan tingkat risiko investasinya. Melalui perbandingan antara tingkat pengembalian dan risiko, baik risiko tidak sistematis (standar deviasi/alpha), atau risiko sistematis saham (Beta), investor dapat menentukan saham yang terbaik dan melakukan strategi kebijakan investasi saham yang tepat (Rahmi dkk, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan Anastasia (2003) dalam Rahmi dkk (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko saham maka investor akan semakin enggan untuk berinvestasi saham sehingga menyebabkan harga saham akan turun. Dalam penghitungan risiko saham, risiko sistematis dinyatakan dengan beta ( $\beta$ ). Beta merupakan ukuran sensitif saham terhadap pergerakan dan perubahan yang terjadi di pasar. Beta dihitung dengan meregresikan secara sederhana return saham perusahaan per-bulan dengan return saham Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Semakin besar nilai beta, maka akan semakin besar risiko sistematis mempengaruhi saham tersebut dan sebaliknya semakin kecil beta, semakin kecil risiko sistematis dapat mempengaruhinya. Perlu kita ketahui bahwa daya tahan setiap saham terhadap pergerakan pasar berbeda-beda. Dengan adanya ukuran risiko ini

investor dapat mengetahui seberapa besar daya tahan saham tersebut pada kondisi pasar yang tidak menentu (WBBA dan Pratomo, 2013).

Dalam penelitian ini variabel independen yang akan digunakan adalah *Earning per share* (EPS), *Price Earnings Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Risiko sistematis dan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Untuk mengetahui keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependennya yakni dengan melihat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Pada penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa faktor fundamental diantaranya seperti *Earning Per share* (EPS), *Price Earnings Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Risiko sistematis terhadap harga saham mempunyai pengaruh yang positif dan ada juga yang menyatakan keenam variabel tersebut berpengaruh negatif.

Dalam penelitian yang dilakukan Fitri Aulianisa (2013) dengan judul Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham di Pasar Modal Syariah Studi Empiris JII di BEI tahun 2007-2010 menyatakan bahwa dari keenam variabel independen yang berpengaruh secara parsial hanya EPS dan PER yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan NPM dan Risiko sistematis tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham.

Penelitian yang dilakukan Arief dkk (2014) dengan judul Analisis Faktor Fundamental Keuangan dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham

Perusahaan LQ45 yang di BEI menyatakan hasil bahwa ROE, DER, Risiko Sistematis berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan tersebut sedangkan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan Amanda WBBA dan Wahyu Ario Pratomo (2013) dengan judul Analisis Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar pada Indeks LQ 45 menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham keenam bank yang terdaftar pada Indeks LQ 45. PER berpengaruh positif dan signifikan sedangkan ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap terhadap harga saham keenam bank yang terdaftar pada Indeks LQ 45 sedangkan variabel DER berpengaruh negatif terhadap harga saham sedangkan variabel risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Rescyana Putri Hutami (2012) dengan judul Pengaruh *Dividen Per Share, Return On Equity, dan Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa ROE dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Atika Rahmi<sup>1</sup>, Muhammad Arfan<sup>2</sup>, Jalaluddin<sup>2</sup> (2013) dengan judul Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham pada perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009 menyatakan bahwa EPS, PER, ROE, NPM, DER dan Risiko Sistematis berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Abied Luthfi Safitri (2013) dengan judul Pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, dan Market Value Added* Terhadap Harga Saham dalam Kelompok Islamic Index menyimpulkan bahwa EPS, dan PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Norita Citra Yuliarti (2011) dengan judul Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Perubahan Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Finansial yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 dan 2010) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Adanya perbedaan penelitian sebelumnya yang terkait dengan pengaruh faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham menjadi konsep dalam penelitian ini. Penelitian ini penting untuk membuktikan kembali terkait pengaruh faktor fundamental dan risiko sistematis sehingga dapat mengetahui tentang seberapa besar pengaruh faktor fundamental ini terhadap harga saham di Indonesia dan seberapa pentingnya faktor fundamental didalam naik turunnya harga saham, secara harga saham di Indonesia ini kerap terjadi perubahan presentase tiap tahunnya berdasarkan perkembangan pasar modalnya dan analisis fundamentalnya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Fitri Aulianisaa (2013) yang meneliti tentang pengaruh faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham dengan objek penelitian Jakarta Islamic Indeks yang terdaftar di

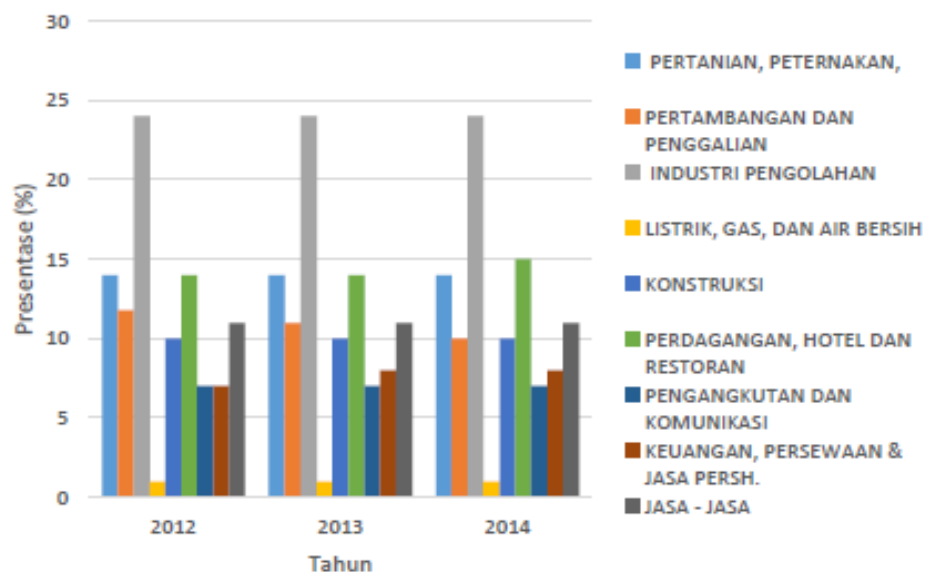
BEI tahun 2007-2010. Untuk membedakan penelitian sebelumnya peneliti menggunakan laporan keuangan tahun 2012-2014 yang terdapat di perusahaan manufaktur dan lebih dispesifikasikan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi, memiliki kriteria sampel yang berbeda, metode yang berbeda dan variabel yang berbeda. Variabel dalam penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel *earning per share*, *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on asset*, *debt to asset ratio* dan risiko sistematis sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel *debt to equity ratio*, *return on equity* sebagai pengganti variabel *debt to asset ratio*, dan *return on asset* karena *debt to equity ratio* merupakan perhitungan dasar dalam kinerja keuangan yakni *debt to equity* ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut Khasmir (2007:157) dalam Rahmi dkk (2013) sedangkan variabel *return on equity* merupakan ratio yang penting bagi para pemilik dan pemegang saham karena ratio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham untuk mendapatkan laba bersih Lestari Luthfi dan Syahyunan (2007:5) dalam Hutami (2012), oleh karena itu peneliti ingin meneliti *return on equity* dan *debt to equity ratio* terhadap pengaruhnya terhadap pergerakan saham.

Alasan peneliti memilih objek penelitian pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI karena perusahaan dalam sektor ini relatif stabil dalam kondisi ekonomi, terbukti pada berkembangnya perusahaan manufaktur pada tahun 2012 menyatakan bahwa meningkatnya laju pertumbuhan sektor manufaktur adalah hasil dari permintaan domestik,

terutama untuk logam, makanan, bahan kimia, dan suku cadang otomotif. Permintaan domestik seolah tidak terpengaruh oleh krisis keuangan global dan tumbuh sebesar 6,4 persen di paruh pertama 2012, berkat investasi dan konsumsi seperti yang kita ketahui bahwa perusahaan manufaktur ini terdiri dari berbagai sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di sebuah negara. Perkembangan industri manufaktur di sebuah negara juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional di negara itu. Perkembangan ini dapat dilihat baik dari aspek kualitas produk yang dihasilkannya maupun kinerja industri secara keseluruhan. Industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Kontribusi industri manufaktur terhadap pembangunan nasional dari tahun ketahun menunjukkan kontribusi yang signifikan. Peranan industri manufaktur dalam pembangunan ekonomi nasional dapat ditelusuri dari kontribusi masing-masing sub sektor terhadap laju pertumbuhan ekonomi nasional atau terhadap produk domestik bruto ([www.worldbank](http://www.worldbank)).

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator luas untuk output dan pertumbuhan ekonomi. Dimana pada tahun 2014 PDB Indonesia mencapai IDR 10542.7 triliun dan mengalami pertumbuhan sebesar 5.02 persen. Pertumbuhan PDB tahun 2014 melambat dibanding tahun 2013 yang mencapai 5.58 persen. Pertumbuhan PDB Indonesia walaupun melemah namun masih berada dalam posisi yang aman. Berdasarkan konsensus umum

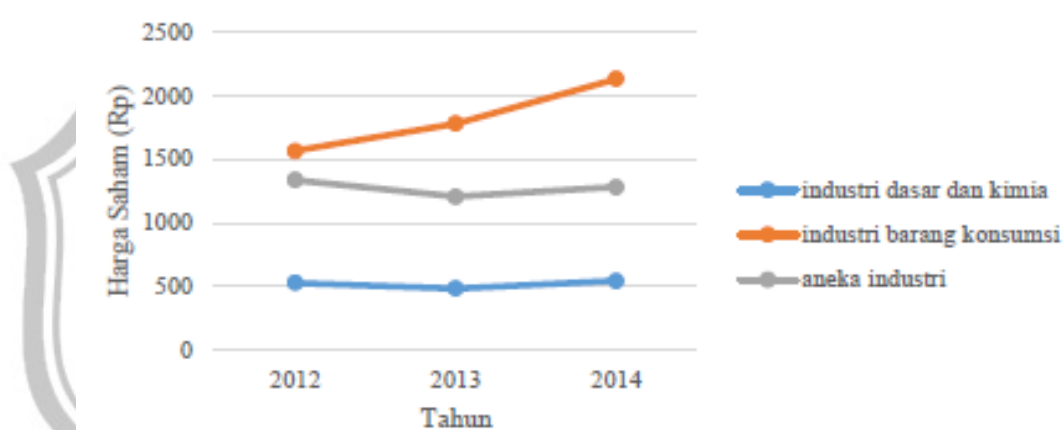
bahwa 2.5 – 3.5% per tahun pertumbuhan PDB adalah kisaran dari manfaat terbaik secara keseluruhan, cukup untuk menyediakan keuntungan perusahaan, pertumbuhan pekerjaan, dan cukup moderat untuk tidak mendorong kekhawatiran inflasi yang tidak semestinya.



Gambar 1.1. Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha, 2012-2014 (BPS, 2015)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator luas untuk output dan pertumbuhan ekonomi. Dimana pada tahun 2014 PDB Indonesia mencapai IDR 10542.7 triliun dan mengalami pertumbuhan sebesar 5.02 persen. Pertumbuhan PDB tahun 2014 melambat dibanding tahun 2013 yang mencapai 5.58 persen. Pertumbuhan PDB Indonesia walaupun melemah namun masih berada dalam posisi yang aman. Berdasarkan konsensus umum bahwa 2.5 – 3.5% per tahun pertumbuhan PDB adalah kisaran dari manfaat terbaik secara keseluruhan, cukup untuk menyediakan keuntungan perusahaan, pertumbuhan pekerjaan, dan cukup moderat untuk tidak mendorong kekhawatiran inflasi yang tidak semestinya.

PDB atas harga dasar menurut lapangan usaha menunjukkan bahwa dalam kurun tiga tahun, penyumbang devisa terbesar berasal dari industri pengolahan yaitu sebesar 24 persen setiap tahunnya. Industri olahan terdiri dari migas dan non migas. Industri migas berkontribusi terhadap PDB sebesar 2.96 persen dan industri non migas sebesar 20.82 persen. Industri non migas ini meliputi tiga sektor diantaranya adalah sektor aneka industri, sektor industri dasar dan kimia, dan sektor industri barang konsumsi.



Gambar 1.2. Indeks harga saham industri olahan non migas, 2012-2014 (OJK 2014)

Pada tahun 2012 sektor industri barang konsumsi memiliki kontribusi terbesar dalam industri olahan non migas yaitu sebesar 36.58 persen yang diikuti oleh sektor aneka industri sebesar 36.44 persen. Sektor industri dasar dan kimia memiliki kontribusi terendah yaitu sebesar 26.98 persen. Harga saham pada sektor industri barang konsumsi selalu meningkat dalam kurun waktu tiga tahun. Peningkatan yang cukup besar dari setiap tahunnya. Untuk industri dasar dan kimi serta aneka industri mengalami pasang surut harga saham. Terkadang naik dan terkadang turun pula Murningsih (2015).

Industri barang konsumsi (*consumer goods*) mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat dimana produknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari. Selama ini pertumbuhan sektor konsumsi merupakan sektor pendukung pertumbuhan ekonomi karena sektor ini berkembang cukup pesat bahkan ketika krisis moneter terjadi sektor ini merupakan salah satu penyelamat ekonomi nasional. Keunggulan industri barang konsumsi adalah tingkat permintaan yang inelastik, dengan kata lain barang konsumsi kebutuhan pokok tetap dibutuhkan masyarakat, walaupun harganya naik (Uli, 2009).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham di perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014?
2. Apakah *Price Earnings Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham di perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham di perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014?

4. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham di perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014?
5. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham di perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014?
6. Apakah risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap harga saham di perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

### 1.3 Pembatasan masalah

Pembatasan penelitian perlu dilakukan dengan tujuan agar pokok penelitian yang diteliti tidak melebar dari yang sudah ditentukan. Peneliti dalam hal ini membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Periode peneliti adalah periode tahun 2012-2014
2. Perusahaan yang diteliti hanya pada perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan yang diteliti pada sektor barang dan konsumsi yang ada dalam perusahaan manufaktur.
4. Data variabel independen yang diperoleh itu sudah ada dari perusahaan atau sudah diketahui nilai-nilai tiap variabel independen.

## 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham di perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap harga saham di perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham di perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham di perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham di perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
6. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis terhadap harga saham di perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

### 1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan sebagai berikut:

#### 1. Bagi Peneliti.

Penelitian ini sangat berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan serta pengetahuan peneliti tentang dunia pasar modal khususnya tentang masalah yang berkaitan dengan pengaruh faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham, selain itu dengan adanya penelitian ini peneliti menjadi paham tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham dalam suatu perusahaan.

#### 2. Bagi Perusahaan.

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi dunia pasar modal khususnya bagi pihak manajemen perusahaan dalam pembuatan kebijakan dalam mengendalikan harga saham perusahaan, selain itu penelitian ini juga sangat penting dan memberikan wawasan mengenai hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam mengelola harga saham di suatu perusahaan.

#### 3. Bagi Akademik.

Sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi kemajuan studi dan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang serta sebagai pengetahuan untuk dapat lebih memahami betul fakta-fakta tentang faktor yang dapat mempengaruhi harga saham.